



Pegaruh Budaya Kampus Terhadap Kepatuhan Mahasiswa terhadap Etika Akademik

Suhaila Irfi ^{1*}, Rafi Alumutaqin², Mhd Zaky³, Zaki Albukhari Persada Simatupang⁴,
Norma Hanum Harahap⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: irfisuhaila@gmail.com¹, rafialmuttaqin02@gmail.com², mhdzaky578@gmail.com³,
zakisimatupang8@gmail.com⁴, normahanumharahap1603@gmail.com⁵

Abstract Academic ethics violations such as plagiarism, cheating in examinations, and academic responsibility are serious problems in the field of education. This study aims to examine how campus culture affects students' ethical behavior in the academic context. The approach used is qualitative, with data collection methods including document study, participatory observation, and in-depth interviews. The findings reveal that a conducive campus culture—characterized by exemplary behavior of lecturers, enforcement of ethical codes, and consistent internalization of moral values—plays a significant role in enhancing students' adherence to academic ethics. Conversely, an academic environment that is permissive toward ethical violations negatively impacts students' character. This study concludes that the establishment of a strong academic culture is a key factor in fostering academic integrity among university students.

Keywords: Campus Culture, Academic Ethics, Student Compliance, Integrity, Higher Education.

Abstrak Pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan tanggung jawab akademik merupakan masalah serius di bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya kampus memengaruhi perilaku etis mahasiswa dalam konteks akademik. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan metode pengumpulan data meliputi studi dokumen, observasi secara partisipatif, serta wawancara yang dilakukan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kampus yang kondusif, ditandai dengan keteladanan dosen, penegakan kode etik, serta internalisasi nilai moral secara konsisten, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Sebaliknya, lingkungan akademik yang permissif terhadap pelanggaran nilai etis berdampak negatif terhadap karakter mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan budaya akademik yang kuat merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan integritas akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Budaya Kampus, Etika Akademik, Kepatuhan Mahasiswa, Integritas, Pendidikan Tinggi.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, sektor pendidikan dihadapkan pada beragam tantangan yang semakin kompleks. Salah satu persoalan yang cukup krusial adalah minimnya penerapan nilai-nilai etika dan adab akademik di kalangan mahasiswa. Etika akademik merujuk pada seperangkat nilai dan aturan, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta integritas, yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap individu dalam lingkungan pendidikan. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitas akademik mereka sehari-hari (Sutrisno et al., n.d.).

Pemahaman yang komprehensif mengenai etika akademik memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas akademik mahasiswa, sekaligus membentuk integritas moral dan karakter mereka secara holistik. Nilai kejujuran menjadi aspek fundamental yang tercermin dalam

pelaksanaan tugas, ujian, maupun kegiatan penelitian. Mahasiswa yang memiliki kesadaran terhadap adab dan etika akademik akan menunjukkan sikap yang objektif dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas akademiknya (Sapti, 2019). Perilaku tidak etis dalam lingkungan akademik dapat menurunkan mutu pembelajaran yang dihasilkan oleh institusi pendidikan serta merusak reputasi akademisnya. Selain itu, perilaku yang tidak sesuai dengan etika akademik dapat memicu konflik dan mengurangi tingkat kepercayaan antara mahasiswa, tenaga pengajar, dan pihak administrasi institusi pendidikan. Salah satu faktor fundamental yang berkontribusi terhadap lemahnya etika akademik adalah tidak optimalnya penanaman pendidikan karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang kokoh idealnya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar dan dilanjutkan secara berkelanjutan hingga ke perguruan tinggi (Yusnan et al., 2024). Dalam konteks ini, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada mahasiswa. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan etika, serta penyelenggaraan seminar dan lokakarya mengenai pentingnya integritas dalam dunia akademik, dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk meningkatkan kesadaran etis di kalangan mahasiswa. Selain pendidikan karakter, lingkungan akademik yang kondusif juga memiliki peranan signifikan dalam mendukung pengembangan etika dan perilaku mahasiswa secara menyeluruh (Prabowo et al., 2021). Lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana staf akademik dan mahasiswa secara aktif menjunjung tinggi integritas akademik, berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan studinya. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran etika justru dapat memperburuk permasalahan integritas akademik. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif dari masyarakat untuk merancang program-program pendidikan yang mampu membangkitkan semangat belajar mahasiswa sekaligus menciptakan rasa aman dalam menjalani proses akademik. (Kepada Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial, 2022).

Perkembangan teknologi yang pesat dan meluasnya penggunaan media sosial memberikan tantangan baru dalam penilaian prestasi akademik mahasiswa. Kemudahan akses terhadap informasi dan media komunikasi digital kerap disalahgunakan untuk melakukan plagiarisme serta pelanggaran etika akademik lainnya (Santhi et al., 2021). Untuk menghadapi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik, termasuk pembelajaran tentang pemanfaatan teknologi secara bijak serta peningkatan kesadaran etis dalam aktivitas akademik (Muslim & Salsabila, 2021). Upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik. Kolaborasi yang harmonis antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan memiliki potensi signifikan dalam memperkuat pelaksanaan etika akademik. Dengan

menginternalisasi prinsip-prinsip etika yang kuat serta menciptakan suasana akademik yang mendukung, diharapkan akan terbentuk generasi lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kokoh (Zalnur, 2012).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. mengenai pengaruh budaya kampus terhadap kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara menyeluruh persepsi, pengalaman, serta nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam lingkungan akademik.

- Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi dan perilaku mahasiswa terhadap adab serta etika akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dan memberikan ruang bagi interpretasi yang mendalam.

Dengan memperkuat prinsip-prinsip etika serta menciptakan suasana akademik yang kondusif, diharapkan dapat terbentuk generasi sarjana yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang baik.

- Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa dan sejumlah dosen dari berbagai disiplin ilmu serta jenjang semester yang berbeda. Dalam proses pemilihan mata kuliah, terdapat beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan penting, antara lain pengalaman dalam membaca atau menerapkan etika akademik, tingkat kesadaran terhadap etika akademik, serta keterlibatan dalam aktivitas akademik.

- Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara Mendalam, wawancara mendalam akan dilakukan oleh para ulama dengan tujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai adab dan etika akademik, serta memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi yang relevan. Teknik ini diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait nilai-nilai moral yang diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi.

- Melalui pendekatan observasi partisipatif, peneliti secara langsung terlibat dalam berbagai aktivitas akademik, seperti perkuliahan, seminar, dan diskusi kelompok. Keterlibatan ini

bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait penerapan etika akademik dalam kegiatan akademik sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kontekstual yang autentik serta memahami dinamika interaksi akademik secara holistik.

- Studi Dokumen, Analisis dilakukan terhadap kebijakan dan prosedur kelembagaan yang berkaitan dengan penerapan etika akademik, disertai telaah literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, serta dokumen resmi lainnya sebagai sumber data sekunder.
- Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tema. Proses analisis akan meliputi pengumpulan data, identifikasi tema utama dan subtema, serta penyusunan narasi yang mencakup semua topik tersebut di atas. Analisis ini akan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja akademik mahasiswa.

- Etika Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang dilakukan, termasuk mengumpulkan informasi dari lembaga terkait dan menganalisis data sensitif. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dengan jaminan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya. Ketidakjujuran akademik memberikan dampak negatif baik bagi individu maupun institusi. Menurut Eriksson dan McGee (2015), ketidakjujuran akademik merupakan masalah yang umum terjadi dan terus berkembang di perguruan tinggi di berbagai belahan dunia. Dampaknya terhadap institusi antara lain menurunkan reputasi dan integritasnya, mencegahnya berpartisipasi dalam pasar pendidikan, dan memastikan bahwa institusi tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi karyawannya di tempat kerja. Dampak bagi individu adalah mahasiswa yang tidak berprestasi secara akademis, dan ketika mereka lulus, mereka mungkin terus melakukan hal-hal yang tidak etis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan ini. Di antaranya adalah studi oleh Akhmad Sahrandi yang berjudul “Tradisi Akademis Mahasiswa”. Selain itu, Ahmad Izzul Ito membahas dalam jurnalnya mengenai “Efek Membangun Pendidikan Karakter di Lingkungan Perguruan Tinggi: Strategi, Budaya, dan Kinerja”. Selanjutnya, Siti Nurhayati melalui skripsinya menelaah “Etos Belajar Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Berdasarkan hasil kajian tersebut, penulis mengambil keputusan untuk mengangkat topik “Upaya Menegakkan Budaya Etika Akademik dalam Perguruan Tinggi”. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan serta memperkaya pemahaman terkait etika akademik. Berdasarkan berbagai

permasalahan yang timbul akibat ketidakjujuran akademis yang berujung pada bias, penulis ingin membahas faktor-faktor apa saja yang menyebabkan merosotnya pendidikan etika akademik, dampak pendidikan etika akademik terhadap pendidikan tinggi, dan tindakan apa saja yang dilakukan untuk memulihkan pendidikan etika akademik di pendidikan tinggi. Penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang upaya tersebut di atas. Diharapkan metode penelitian ini dapat memberikan contoh-contoh yang komprehensif tentang tingkat minimum adab dan etika/kesadaran akademik di kalangan civitas akademika, serta rekomendasi untuk meningkatkan penerapan dan kesadaran etika akademik di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun civitas akademika pada umumnya menganut paham yang rentan pengaruh-pengaruh budaya sangatlah saat ini, namun perlu dipahami bahwa setiap dampak negatif terhadap budaya yang dimaksud harus dipertimbangkan secara cermat dengan menggunakan adab dan etika.

3. HASIL PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Kampus Terhadap Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Etika Akademik

Istilah "ethos" (adat istiadat, kebiasaan, cara berpikir, sikap) berasal dari kata "etika." Selain itu, kata "ethis" dalam bahasa Inggris mengacu pada standar moral yang harus diikuti oleh setiap orang sesuai dengan moralitas yang seragam. Aristoteles mengklasifikasikan etika ke dalam dua jenis, yaitu *Terminus Technicus* dan *Manner and Custom*. *Terminus Technicus* mengacu pada etika sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari dan menganalisis persoalan-persoalan yang memengaruhi tindakan dan perilaku manusia. Sementara itu, *Manner and Custom* lebih menitikberatkan pada aspek kebiasaan dan tata cara yang berkembang dalam masyarakat, yang berkaitan erat dengan penilaian baik dan buruk terhadap perilaku manusia. Dalam konteks akademik, etika akademik merupakan cabang dari etika yang secara khusus membahas perilaku dan tindakan manusia dalam lingkungan pendidikan tinggi. Etika ini mencakup norma-norma yang mengatur sikap, ucapan, tindakan, dan perilaku lainnya berdasarkan nilai moral yang berlaku. Dengan demikian, etika akademik dapat dipahami sebagai suatu bentuk analisis filosofis terhadap perilaku akademik yang berlandaskan nilai moral dan prinsip etis yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku di dunia pendidikan.

Etika akademik bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan perilaku moral sebagai elemen esensial dalam proses pendidikan. Etika mencakup sekumpulan prinsip dan nilai moral yang mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai konteks, seperti politik, sistem pendidikan, maupun interaksi di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pendorong bagi pendidik

dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan norma moral yang berlaku. Di sisi lain, budaya akademik meliputi seluruh aspek kehidupan dan aktivitas akademik yang dijalani, dipahami, dan diimplementasikan oleh seluruh anggota sivitas akademika di perguruan tinggi serta lembaga penelitian. Budaya akademik memiliki sifat universal, yang berarti bahwa setiap individu yang terlibat dalam aktivitas akademik turut berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan tradisi akademik itu sendiri. Pembentukan budaya akademik merupakan proses yang tidak sederhana dan memerlukan upaya berkelanjutan. Salah satu langkah penting dalam proses ini adalah melakukan sosialisasi terhadap berbagai kegiatan akademik, sehingga mahasiswa terdorong untuk mematuhi standar dan norma yang berlaku dalam lingkungan akademik. Kualitas akademik yang paling penting bagi seorang mahasiswa adalah tingkat keunggulan profesor. Sebaliknya, bagi seorang mahasiswa adalah ketika mampu memenuhi standar akademis yang terbaik.

Budaya akademik mencakup semua aspek kehidupan serta kegiatan akademik yang didiskusikan, diimplementasikan, dan dijalankan oleh sivitas akademika, terutama di lingkungan institusi pendidikan. Perkembangan budaya akademik di kalangan mahasiswa dapat tercermin melalui berbagai kegiatan, seperti kebiasaan membaca dan menulis, keterlibatan dalam diskusi ilmiah, partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan, serta pola interaksi dalam proses pembelajaran. Norma akademis adalah hasil dari proses pembelajaran dan pelatihan. Pencapaian nilai-nilai akademik dapat diraih oleh individu maupun masyarakat melalui proses pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Budaya akademis menuntut mahasiswa untuk menumbuhkan sifat-sifat baik seperti:

- kejujuran (*Trustworthiness*)

Kejujuran merupakan salah satu sifat fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa, mengingat pentingnya peran kejujuran dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan akademik. Sikap jujur mengajarkan individu untuk selalu bertanggung jawab atas tugas serta kepercayaan yang dipercayakan kepadanya. Namun, dalam praktik pembelajaran saat ini, tindakan ketidakjujuran semakin sering ditemukan dalam komunitas akademik. Bentuk-bentuk ketidakjujuran yang umum dilakukan oleh mahasiswa meliputi kecurangan, plagiarisme, serta ketidakhadiran tanpa alasan yang sah.

- Rasa Hormat (*respect*)

Sebagai mahasiswa, penting untuk menjaga sikap tenang dan sopan, terutama saat berinteraksi dengan dosen, teman, maupun staf akademik. Sikap hormat dapat diwujudkan melalui cara menyapa dosen atau teman dengan sopan, berperilaku penuh penghormatan baik di dalam

maupun di luar ruang kelas, serta menunjukkan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain.

- **Tanggung jawab (*Responsibility*)**

Mahasiswa diwajibkan untuk menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, yang tercermin melalui sikap belajar secara tekun dan konsisten, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di kampus, penyelesaian tugas tepat waktu, menjauhi tindakan meniru, ketepatan waktu dalam menghadiri kegiatan akademik, kedisiplinan, serta kesiapan untuk mencoba hal-hal baru..

- **Kepedulian (*Caring*)**

Memperbaiki sikap dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar merupakan aspek penting yang perlu diterapkan sejak awal masa perkuliahan. Contohnya, saat perkuliahan dimulai dan kondisi papan tulis masih kotor, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran dan inisiatif untuk membersihkannya tanpa hanya menunggu instruksi. Selain itu, sikap tolong-menolong antar mahasiswa ketika menghadapi kesulitan harus terus ditumbuhkan sebagai wujud kepedulian sosial, dibandingkan dengan sikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap sesama.

- **Keagamaan (*Religius*)**

Sikap religius memegang peranan penting bagi mahasiswa, sehingga selain fokus pada aspek akademik, mereka juga senantiasa mengingat Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi sumber segala karunia. Landasan keagamaan yang kokoh dapat membantu mahasiswa untuk berperilaku baik serta membedakan antara yang benar dan salah. Selain itu, pengaruh budaya yang luas sering kali diikuti oleh mahasiswa tanpa disadari, termasuk dalam penerapan etika akademik. Pendidikan tinggi mencakup berbagai norma dan aktivitas yang berlaku dalam institusi akademik, seperti universitas, yang memiliki suasana akademik khas masing-masing.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, lingkungan kampus merupakan sebuah komunitas ilmiah yang menekankan pola pikir akademik, seperti sikap kritis, objektif, analitis, kreatif, dan membangun. Komunitas ini juga dituntut untuk terbuka terhadap masukan, menghargai waktu dan pencapaian akademik, bebas dari prasangka, serta menjalin komunikasi dialogis dan saling menghormati. Di samping itu, etika dan moralitas akademik harus dijunjung tinggi agar tercipta suasana yang ilmiah, dinamis, dan progresif. Akan tetapi, dewasa ini terdapat kecenderungan meningkatnya praktik ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa. Salah satu pendorong utamanya adalah tekanan untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Keinginan mendapatkan nilai bagus membuat sebagian mahasiswa memilih jalan pintas, seperti menyalin jawaban dari teman, mencatat informasi tersembunyi, mengakses internet saat ujian, atau

mencontek. Bahkan dalam tugas individu, tidak sedikit yang menggandakan hasil kerja teman. Keadaan ini mencerminkan bahwa iklim akademik di sejumlah perguruan tinggi sedang mengalami kemunduran dan belum mencerminkan cita-cita ideal dunia akademik. Nilai-nilai seperti sikap kritis, objektivitas, dan nalar ilmiah tampak belum sepenuhnya hadir dalam praktik harian mahasiswa.

Pengaruh Melemahnya Budaya Etika Akademik

Penurunan kualitas budaya etika akademik dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek, baik dalam lingkungan pendidikan tinggi maupun dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Sejumlah konsekuensi yang berpotensi muncul akibat lemahnya penerapan etika akademik antara lain mencakup:

- Penurunan Integritas dan kejujuran

Kejujuran merupakan landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kejujuran yang konsisten menjadi landasan penting dalam membentuk kepercayaan, rasa keadilan, saling menghormati, dan tanggung jawab. Baik dalam konteks etika akademik maupun norma sosial, penting untuk menekankan bahwa perilaku seperti kebohongan, kecurangan, pencurian, serta tindakan tidak jujur lainnya merupakan bentuk pelanggaran yang tidak dapat dibenarkan dan sepatutnya dihindari.

- Peningkatan Plagiarisme

Plagiarisme cenderung meningkat ketika budaya etika akademik mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pentingnya penghargaan terhadap karya asli serta pengakuan terhadap kontribusi pihak lain.

- Menurunnya kualitas Pendidikan

Penurunan integritas akademik akan berdampak negatif terhadap mutu pendidikan, yang tercermin dari menurunnya standar dalam pelaksanaan penelitian, penyelesaian tugas akademik, serta proses evaluasi prestasi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan reputasi dan kualitas institusi perguruan tinggi secara keseluruhan.

- Menurunnya kepercayaan masyarakat

Penurunan budaya etika akademik dapat mengakibatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat, mengingat publik menaruh harapan besar bahwa lembaga pendidikan tinggi dan kemajuan ilmu pengetahuan senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang kuat dan bermartabat.

- Efek jangka Panjang

Etika akademik berperan penting dalam mendorong perkembangan dan pengujian ide-ide baru

secara jujur. Namun ketika budaya etika tersebut melemah, hal ini dapat menjadi penghambat bagi inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam jangka panjang."

- Meningkatkan Ketidakadilan dan Kesenjangan

Pelanggaran terhadap prinsip integritas akademik berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam hal kesempatan dan evaluasi, sekaligus memperlebar jurang kesenjangan antara individu yang bekerja dengan usaha maksimal dan mereka yang mengambil jalan instan.

- Menimbulkan perilaku tidak etis

Berbagai penelitian yang dilakukan di luar negeri mengindikasikan adanya dampak negatif terkait etika akademik pada mahasiswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan perilaku ketidakjujuran, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta tindakan tidak etis lainnya.

Upaya Meningkatkan Budaya Etika Akademik

Untuk meningkatkan budaya etika akademik yang kuat di perguruan tinggi, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh serta berkesinambungan, melibatkan berbagai elemen yang berkepentingan. Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan hal tersebut antara lain:

- Pemilihan teman dekat perlu dilakukan secara cermat, mengingat interaksi sosial memiliki pengaruh yang substansial terhadap perkembangan etika, moral, serta kehidupan pribadi individu.
- Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangatlah fundamental, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan pada masa perkembangan awal. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya mendukung perkembangan moral anak, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap yang positif. Sebaliknya, minimnya perhatian dari orang tua dapat memberikan dampak negatif terhadap cara pandang anak terhadap dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan wawasan anak melalui bimbingan yang tepat sangat diperlukan, guna mengurangi pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, termasuk perilaku menyimpang seperti merokok.
- Pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada pembinaan moral dan akhlak merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter individu yang berintegritas.

Dengan adanya pembinaan moral dan akhlak yang baik serta kokoh, diharapkan para mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh negatif yang sering muncul pada masa usia muda.

- Peningkatan iman dan takwa dapat diwujudkan melalui sikap bersyukur, kesabaran, serta konsistensi dalam melakukan amal shaleh. Dalam konteks akademik, pendidikan dan pelatihan

mengenai integritas ilmiah perlu diterapkan sejak awal perjalanan studi mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk membekali mereka dengan pemahaman yang komprehensif tentang etika akademik, termasuk cara menghindari praktik plagiarisme, penggunaan sumber informasi secara tepat, serta penanaman kesadaran akan pentingnya ketika dalam penulisan dan penelitian ilmiah.

- Penegakan kode etik di lingkungan perguruan tinggi perlu diwujudkan melalui pengembangan dan penerapan pedoman etika yang bersifat transparan dan mengikat seluruh civitas akademika. Kode etik tersebut sebaiknya memuat nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, integritas, akuntabilitas, serta penghargaan terhadap hasil karya orang lain, guna menciptakan budaya akademik yang sehat dan bertanggung jawab.

Pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan akademik perlu dilakukan secara berkala oleh lembaga atau komite khusus yang telah dibentuk, termasuk keterlibatan langsung dari dosen pengampu. Langkah ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini adanya pelanggaran terhadap etika akademik serta memperkuat upaya pencegahannya melalui identifikasi kasus-kasus yang terjadi di lingkungan mahasiswa.

- Dorongan Budaya Terbuka dan Transparan: Mendorong Budaya Terbuka dan Transparan dalam Publikasi dan Penelitian Ilmiah. Hal ini membantu meningkatkan komunikasi terbuka di antara para peneliti dan membuat data penelitian dapat diakses secara luas untuk dipublikasikan.
- Dukungan administratif dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam memastikan penerapan dan penegakan norma-norma etika akademik. Bentuk dukungan tersebut mencakup penyusunan pedoman yang menekankan pentingnya integritas akademik serta penyediaan materi pendukung yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan implementasi kode etik di lingkungan akademik.

Penegakan Sanksi: Menerapkan hukuman secara adil dan tegas bagi pelanggar etika akademik.

- Untuk mewujudkan budaya etis yang kokoh, diperlukan keterlibatan aktif semua pihak dalam membangun nilai-nilai etika yang konsisten dan diterapkan secara menyeluruh. semua anggota civitas akademik, termasuk administrator, mahasiswa, peneliti, dan instruktur harus berkontribusi pada pengembangan etis yang kuat. Hal ini dapat dicapai melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan edukatif seperti seminar, diskusi kelompok, kemah pendidikan, serta program lainnya yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota komunitas akademik.

- Kerja sama dengan institusi dan komunitas akademik di luar lingkungan perguruan tinggi merupakan langkah strategis dalam membangun budaya integritas akademik. Melalui pertukaran praktik-praktik terbaik dan kolaborasi dalam penyelesaian berbagai permasalahan, perguruan tinggi dapat memperkuat penerapan etika akademik serta menjalin kemitraan yang saling mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian.
- Pengelolaan institusi pendidikan tinggi yang efektif merupakan kunci untuk mendorong pencapaian potensi maksimal suatu lembaga. Dalam hal ini, pengembangan institusi perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip mutu, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta penerapan manajemen yang responsif dan dinamis.
- Menulis artikel, esai, dan buku: Kemampuan menulis merupakan keterampilan esensial bagi setiap mahasiswa. Khususnya bagi mereka yang menempuh studi di bidang pendidikan, diharapkan memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah, seperti artikel, esai, jurnal, maupun buku yang relevan dengan bidang keilmuannya. Mahasiswa mendapat manfaat dari latihan menulis dengan menambah pengetahuan mereka, menggunakan keterampilan kuliah mereka, mengekspresikan diri mereka melalui tulisan, bertukar informasi dengan orang lain, dan memperkuat pemikiran kritis dan kreatif mereka.

4. KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, etika akademik memegang peranan krusial dalam kehidupan mahasiswa, khususnya di tengah pesatnya perkembangan era digital saat ini. Walaupun banyak mahasiswa menyadari pentingnya etika akademik, penerapan dan pemahaman mereka mengenai perilaku yang sesuai dalam konteks akademik masih tergolong kurang (Astuti et al., 2021). Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa tentang etika akademik sangat dipengaruhi oleh budaya akademik serta kebijakan yang diterapkan di institusi pendidikan. Adanya kesenjangan dalam pemahaman etika akademik menandakan kebutuhan akan penguatan pendidikan moral dan pelatihan terkait kebijakan, agar mahasiswa tidak hanya sekadar memahami, tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip etika secara konsisten. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk lebih proaktif dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai integritas akademik, termasuk dengan memberikan teladan melalui praktik etis yang nyata. Langkah ini tidak hanya berkontribusi pada pemeliharaan integritas akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter profesional yang tangguh dan berintegritas di masa mendatang. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam

pendidikan etika akademik, agar mahasiswa mampu menghadapi dinamika akademik dan profesional dengan komitmen terhadap etika dan semangat kerja yang tinggi.

Istilah ethos, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, pola pikir, dan sikap, menjadi akar dari kata "etika". Dalam bahasa Inggris, istilah *ethics* merujuk pada seperangkat standar perilaku moral atau tindakan yang dianggap layak dan sesuai dengan norma moral secara umum. Aristoteles membedakan konsep etika menjadi dua kategori utama, yaitu *terminus technicus* dan *manner and custom*. *Terminus technicus* merujuk pada pendekatan etika sebagai disiplin ilmu yang menganalisis permasalahan-permasalahan yang memengaruhi perilaku manusia secara rasional. Sementara itu, *manner and custom* berkaitan dengan norma-norma sosial dan tradisi yang membentuk perilaku individu dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kajian mengenai perilaku manusia dalam ruang akademik dikenal sebagai etika akademik, yaitu ilmu yang mempelajari sikap, tindakan, perkataan, dan perilaku individu baik yang mencerminkan kebaikan maupun keburukan dalam lingkungan akademik.

Etika akademik dapat dipahami sebagai kajian filosofis yang berlandaskan pada prinsip prinsip moral dan nilai-nilai universal yang diakui, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan akademik. Tujuan utama dari etika akademik adalah untuk membentuk dan meningkatkan perilaku moral, yang menjadi salah satu unsur fundamental dalam proses pendidikan. Etika merupakan kumpulan prinsip moral dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku individu dalam ranah politik, pendidikan, serta akademik. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar yang mendorong dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan akademik mereka dengan penuh tanggung jawab. Di sisi lain, budaya akademik mencakup keseluruhan aktivitas serta pola kehidupan ilmiah yang dipahami, dijalankan, dan dikembangkan oleh anggota sivitas akademika di perguruan tinggi maupun lembaga penelitian. Secara fundamental, budaya akademik bersifat universal karena seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan akademik memberikan kontribusi dan turut membentuknya.

Saran

Menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap agar makalah ini dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam dunia pendidikan, serta bermanfaat bagi masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. I. (2016). Efek membangun pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi: Strategi, budaya, dan kinerja. *Jurnal Rontal Keilmuan PPKN*, 2(1), 1–10.
- Astuti, T. K., Sari, I. N., Ramadhani, K., Putri, S. R., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). Penyebab dan penanganan plagiarisme di kalangan mahasiswa pendidikan matematika. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 48–55. <https://doi.org/10.17977/um008v5i12021p48-55>
- Aziz, M. (n.d.). Etika akademis dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://anjani.kemdikbud.go.id/contents/nilai-integritas-akademik-77664935>
- Guerrero-Dib, J. G., Portales, L., & Heredia-Escorza, Y. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 2–10. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00062-9>
- HR, H. S. C. (2020). *Budaya akademik dan kemahasiswaan*. Ponorogo: Uwais Inspiratif Indonesia & Reativ Publisher.
- Jurnal Kampus LPM. (2020, March 9). Rontoknya etika mahasiswa milenial. *JK News*. <http://jurnalkampus.ulm.ac.id/2020/03/09/rontoknya-etika-mahasiswa-millenial/>
- Lopez, M., Taylor, H., & Martinez, J. (2022). Experiential learning and the development of honesty in higher education. *International Journal of Education Research*, 38(4), 112–127.
- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di perguruan tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora* (pp. 749–761).
- Multazam, U. (n.d.). Kepemimpinan dan budaya akademik di perguruan tinggi. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 112–121.
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2021). Gerakan literasi di kalangan mahasiswa sebagai pengaruh pembelajaran daring (online). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 424–432. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10224>
- Nowak, K., & Weiland, T. (2023). Reintegrating after student exchange programs: Challenges and support strategies. *Journal of Higher Education Research*, 46(2), 78–92.
- Nugraha, D. A., dkk. (2020). Etika dan ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 330–340.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring melalui aplikasi WhatsApp. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429–438. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>
- Sahrandi, A. (2009). Tradisi akademis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 77–86.

- Siti, N. (2019). *Etos belajar mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Urwanti, E. (2020). Preparing the implementation of Merdeka Belajar–Kampus Merdeka policy. In *Higher Education Institutions 4th International Conference on Sustainable Innovation*.